



Model Multisensori Berbasis Teknologi Multimedia untuk Pembelajaran Literasi Anak Usia Dini

Herdi Handoko¹, Khikmah Novitasari²,

PG PAUD Universitas PGRI Yogyakarta¹, PG PAUD Universitas PGRI Yogyakarta²

Email: khikmah@upy.ac.id¹, herdi@upy.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini merupakan analisis kebutuhan awal yang bertujuan untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran yang dapat digunakan oleh orangtua di rumah dalam menstimulasi perkembangan literasi anak usia dini. Data pada penelitian ini diperoleh dari kuesioner dan Forum Group Discussion (FGD). Kuesioner diisi oleh 80 orangtua (ibu atau bapak) yang memiliki anak dengan rentang usia 5-6 tahun, dan tinggal di wilayah Yogyakarta. Selanjutnya 30 dari 80 orangtua tersebut, mengikuti FGD. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa anak lebih sering berinteraksi dengan huruf dan kata melalui perangkat multimedia. Selain itu anak lebih mudah untuk menyerap informasi dengan mengoptimalkan seluruh inderanya. Masalah yang dihadapi orangtua adalah kurangnya keterampilan dalam membimbing anak melakukan aktivitas literasi di rumah dengan mengoptimalkan indera yang dimiliki anak. Oleh sebab itu, perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang dapat dilakukan orangtua di rumah dengan mengoptimalkan seluruh indera anak, agar kemampuan literasi anak meningkat.

Kata kunci: literasi anak usia dini; model pembelajaran; multisensory; multimedia,

Abstract

This research is an initial needs analysis which aims to develop a learning model that can be used by parents at home in stimulating early childhood literacy development. Data on this research was obtained from questionnaires and Forum Group Discussion (FGD). The questionnaire was filled in by 80 parents (mothers or fathers) who have children aged 5-6 years, and live in the Yogyakarta area. Then 30 of the 80 parents participated in the FGD. Data collected shows that children interact more frequently with letters and words through multimedia devices. In addition, children are easier to absorb information by optimizing all the senses. The problem faced by parents is the lack of skills in guiding children to do literacy activities at home by optimizing their senses. Therefore, it is necessary to develop a learning model that parents can do at home by optimizing all children's senses, so that the child's literacy ability increases.

Keywords: learning model, multisensory, multimedia, early childhood literacy



PENDAHULUAN

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang unggul harus dimulai sejak usia dini. Sumber daya manusia yang unggul tentunya muncul dari kesadaran untuk mau belajar dan mencari serta mengolah informasi terbaru. Informasi dan perkembangan ilmu pengetahuan terbaru tentunya didokumentasikan dalam tulisan agar bisa disebar luaskan dan dinikmati banyak orang. Maka dari itulah seseorang akan kaya informasi apabila memiliki kemampuan literasi yang tinggi.

Dalam hal ini, kemampuan literasi sangat diperlukan, bahkan harus distimulasi sejak dini. Kemampuan literasi awal yang baik akan memudahkan anak untuk belajar membaca dan dapat pula meningkatkan kesuksesan anak di sekolah (Lisnawati, 2014: 1). Menurut Allington, kemampuan literasi awal anak dapat digunakan untuk memprediksi kemampuan literasi selanjutnya pada tingkat sedang sampai tinggi (Trehearne, 2011: 34). Anak yang sudah menguasai kemampuan literasi sejak dini akan menyebabkan anak menjadi seorang pembelajar sepanjang hidupnya (Brunns & Pierce, 2007).

Sayangnya budaya literasi di Indonesia masih sangat rendah. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Program for International Student Assessment* (PISA) mengenai tingkat literasi negara-negara dunia, Indonesia menempati peringkat 64 dari total 72 negara di tahun 2018. Hal ini menunjukkan lemahnya masyarakat Indonesia dalam menginterpretasikan sumber informasi. Oleh karena itu, penyebab masalah ini harus ditemukan solusinya agar tingkat literasi anak di Indonesia dapat meningkat di tahun-tahun berikutnya.

Pendidikan anak dalam keluarga memegang peranan penting dalam meningkatkan minat literasi anak, mengingat tanggungjawab pengasuhan anak terbesar terletak pada orangtua. Orangtua sebagai pendidik yang pertama bagi anak memiliki kesempatan untuk melakukan interaksi lebih banyak dibandingkan guru dan orang lainnya untuk menstimulasi anak agar meningkatkan kemampuan literasi. Namun, sampai saat ini masih banyak orangtua yang mengalami kebingungan bagaimana stimulasi literasi yang tepat kepada anak di rumah. Di Negara lain seperti; Amerika, telah menyelenggarakan program yang disebut *Early Head Start* dan *Head Start*, yang merupakan program intervensi pemberdayaan keluarga untuk membimbing anak prasekolah menguasai kemampuan literasi anak prasekolah. Di Israel terdapat *Home Instruction for Parents of Preschool Youngsters* (HIPPY), dan di Malaysia terdapat program Nury. Oleh karena itu, orangtua di Indonesia memerlukan sebuah model stimulasi yang teruji efektif secara empiris di untuk meningkatkan kemampuan literasi anak sejak dini.

Model pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan literasi anak hendaknya memiliki kegiatan literasi yang bersifat aktif untuk bereksplorasi dan berpartisipasi (Burgess dkk., 2002; Levy, Gong, Hessels, Evans, & Jared, 2006). Selain itu, agar anak dapat belajar dengan baik, materi pengajaran perlu disajikan dalam berbagai modalitas alat indera. Modalitas yang dipakai adalah visual, auditoris, kinestetik, dan taktil, atau disingkat dengan VAKT (Yusuf , 2003, h. 95)



Model pembelajaran yang mampu mengoptimalkan alat indera anak adalah model pembelajaran multisensori. metode belajar yang aktif dan merangsang semua alat indera (multisensoris) lebih efektif bagi anak prasekolah karena sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik psikologis anak (Ruhaena, 2008). Pendekatan membaca multisensori meliputi kegiatan menelusuri (perabaan), mendengarkan (auditoris), menulis (gerakan), dan melihat (visual). Untuk itu, pelaksanaan metode ini membutuhkan alat bantu (media) seperti kartu huruf, cat, pasir, huruf timbul, dan alat bantu lain yang sifatnya dapat diraba (konkret).

Model multisensori ini tepat untuk diterapkan dalam upaya mengembangkan literasi anak usia dini. Pendekatan ini juga dapat meningkatkan keterlibatan anak, sebab stimulasi yang masuk secara simultan terhadap sensori visual, auditif dan kinestetik akan tersimpan lebih dalam dan bertahan lebih lama (Maal, 2004). Mendengarkan informasi yang disajikan dengan secara visual sangat efektif untuk membuat otak memprosesnya sekaligus (Menurut Tiene, 2000). Menurut Johnson (Myers, 1976, h. 288), multisensori bertujuan menerapkan prinsip penguatan (reinforcement). Metode ini memastikan adanya perhatian aktif, menyajikan materi secara teratur dan berurutan, serta memperkuat, mengajarkan kembali, dan mengadakan pengulangan sampai kata tersebut dikuasai sepenuhnya. Hal inilah yang menjadikan metode ini tepat diberikan pada anak usia dini untuk menstimulasi kemampuan literasinya.

Mengingat perkembangan zaman dan era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya produk dan pemanfaatan teknologi informasi, maka model multisensori yang dikembangkan hendaknya memperhatikan pembelajaran pada anak usia dini khususnya pada Taman Kanak-kanak yang mulai berkembang menuju pembelajaran yang memanfaatkan permainan-permainan modern. Permainan modern yang dimaksud di sini adalah permainan-permainan yang lahir dari perkembangan teknologi atau permainan-permainan yang menggunakan alat atau sarana pendukung modern dalam memainkannya.

Pembelajaran anak usia dini saat ini juga harus memperhatikan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Penggunaan teknologi multimedia saat ini telah membuka satu era baru dalam perkembangan media yang digunakan pada proses belajar dan mengajar di Taman Kanak-kanak. Teknologi multimedia ini mampu menggabungkan berbagai media seperti: teks, suara, gambar, numeric, animasi dan video dalam satu software digital, serta mampu nyai kemampuan interaktif. Hal ini sesuai dengan model pembelajaran multiensori yang dapat mengoptimalkan berbagai indera anak. Oleh karena itu, model pembelajaran multisensori berbasis teknologi multimedia dapat menjadi satu alternatif yang baik sebagai alat bantu proses belajar dan mengajar, khususnya pada pembelajaran literasi anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Research and Development (R&D), yang bertujuan untuk menyusun buku panduan dari model multisensori berbasis teknologi multimedia dalam pembelajaran literasi anak usia 5-6 tahun. Produk yang dihasilkan prosedur ini tidak hanya buku



panduan pembelajaran, akan tetapi juga menghasilkan CD Interaktif untuk pembelajaran literasi anak usia 5-6 tahun yang dapat digunakan orangtua di rumah. Luaran penelitian berupa buku panduan yang berisi pelaksanaan metode secara keseluruhan yaitu sintaks metode baik secara konseptual maupun prosedural, pengembangan materi dan bahan ajar, serta media pembelajaran untuk orangtua. Model yang digunakan untuk dasar pengembangan media pembelajaran ini adalah model 4-D (define, design, develop, disseminate) yang ditemukan oleh Thiagarajan (1974:5).

Dalam penelitian ini terdapat dua proses, yaitu: (1) Analisis Kebutuhan. Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diisi oleh 80 responden. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang diikuti 30 orang ibu yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Responden dalam penelitian ini seluruhnya tinggal di kelurahan Patangpuluhan Kota Yogyakarta dengan mayoritas ibu rumah tangga. Data yang dikumpulkan berupa bagaimana cara orang tua dalam menstimulasi perkembangan literasi anak, media apa saja yang digunakan untuk menstimulasi perkembangan literasi anak, serta masalah atau hambatan apa saja yang dihadapi oleh orang tua dalam menstimulasi perkembangan literasi anak. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk menyimpulkan kebutuhan orang tua di lapangan yang menjadi dasar pembuatan draf model multisensori berbasis teknologi multimedia dalam pembelajaran literasi anak usia 5-6 tahun. Distribusi frekuensi dan persentase dari data yang dikumpulkan melalui angket akan menunjukkan repon yang menonjol dari pertanyaan yang diajukan. Respons yang menonjol ini memberikan informasi tentang bagaimana perilaku responden terkait pengembangan literasi anak usia 5-6 tahun di rumah. Data yang dikumpulkan dari *Focus Group Discussion* (FGD) dicatat secara deskriptif dengan alur keterkaitan sesuai pertanyaan saat proses diskusi. (2) Pembuatan draf model multisensori berbasis teknologi multimedia untuk pembelajaran literasi anak usia 5-6 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

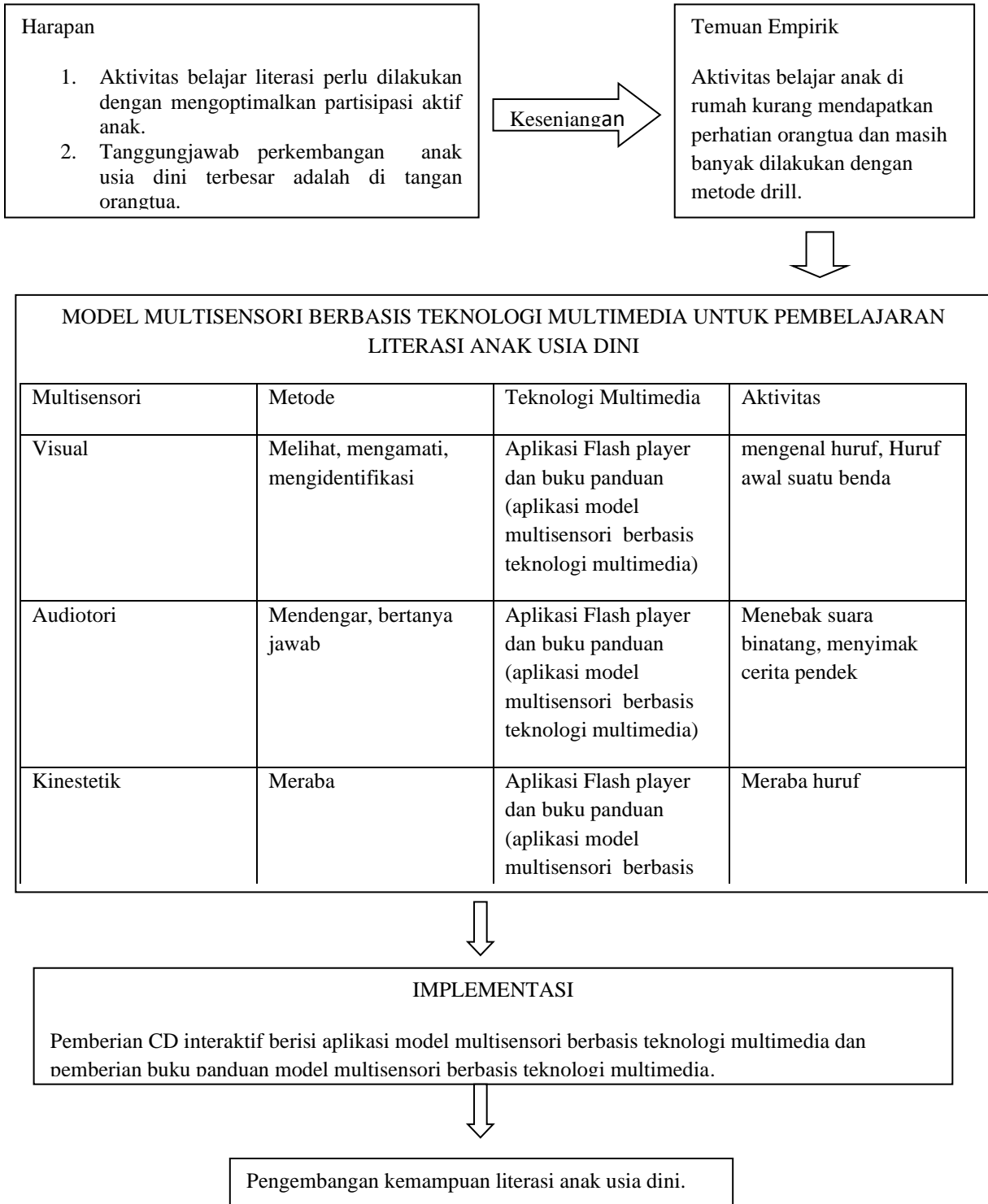
Berdasarkan data angket, diperoleh hasil bahwa cara orangtua menstimulasi percakapan anak paling banyak dengan mengajak anak untuk bercakap-cakap dan mengajak anak untuk mendengarkan percakapan di video/film. Mayoritas orangtua melakukan aktivitas bermain huruf dan mengeja kata setiap hari, dengan media buku dan perangkat multimedia. dari tabel tersebut juga dapat terlihat bahwa presentase permainan yang disukai anak, baik pada gadget maupun non gadget, tidak terpaut jauh Artinya, orangtua menganggap kedua cara tersebut efektif untuk stimulasi literasi anak.

Pada Focus Group Discussion (FGD), disajikan 4 pertanyaan, pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah; 1) apa yang ibu ketahui mengenai perkembangan literasi anak?, 2) kegiatan apa yang ibu lakukan di rumah untuk menstimulasi perkembangan literasi anak?, 3) media apa saja yang ibu gunakan untuk menstimulasi perkembangan literasi anak di rumah?, 4) apa kesulitan-kesulitan yang ibu temui dalam menstimulasi perkembangan literasi anak?. Hasil diskusi pertanyaan



pertama menunjukkan bahwa secara umum, orangtua sudah memiliki pengetahuan mengenai pengertian literasi pada anak usia dini dan mengerti pentingnya menstimulasi perkembangan literasi anak. Namun, mayoritas orangtua belum memahami secara benar bagaimana cara yang tepat dalam menstimulasi perkembangan literasi anak, sehingga yang mereka lakukan dalam menstimulasi perkembangan literasi anak adalah dengan metode drill. Pada pertanyaan kedua, hasil diskusi menunjukkan bahwa dalam aktivitas belajar literasi di rumah mayoritas orang tua memiliki rutinitas yang teratur, mulai dari anak bangun tidur, mandi, makan, pergi ke TK, bermain dan belajar. Disini banyak ibu yang mengaku lebih banyak mengerjakan pekerjaan rumah tangga, daripada menemani anak bermain. Belum banyak ibu yang memberikan arahan kepada anak untuk bermain sambil belajar di rumah. Pertanyaan ketiga menunjukkan bahwa alat atau mediayang sering digunakan orangtua untuk menstimulasi perkembangan literasi anak adalah buku dan perangkat multimedia (TV, Laptop dan Smartphone). Namun, ketika anak bermain, anak-anak tidak didampingi oleh orangtua. Keterlibatan orangtua dalam kegiatan bermain bersama anak masih sangat sedikit. Pada pertanyaan teakhir, orangtua mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya ketika menstimulasi perkembangan literasi anak dirumah. Mereka mengaku kesulitan dan tidak tahu bagaimana cara yang tepat untuk menstimulasi perkembangan literasi anak. Mereka membutuhkan suatu model yang jelas dalam menstimulasi perkembangan literasi anak di rumah.

Oleh sebab itu, untuk memenuhi kebutuhan orangtua dalam menstimulasi perkembangan literasi anak di rumah, maka dirumuskan suatu model stimulasi yang berdasar pada pendekatan belajar multisensori berbasis teknologi multimedia, seperti terlihat pada Gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Bagan Model Multisensori Berbasis Teknologi Multimedia untuk Perkembangan Literasi Anak Usia Dini



Pembelajaran literasi dalam model dirancang untuk anak usia 5-6 tahun. Materi dalam model ini disesuaikan dengan tingkat pencapaian perkembangan literasi pada usia tersebut yang telah dijelaskan dalam Permendikbud No 36 Tahun 2014. Isi materi tersebut antara lain: 1) Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, 2) Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, 3) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, 4) Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, 5) Membaca nama sendiri, 6) Menuliskan nama sendiri, 7) Memahami arti kata dalam cerita. Setiap materi dalam buku ini disajikan petunjuk dan cara bermainnya. Anda cukup menyiapkan laptop yang sudah terinstal aplikasi model multisensori berbasis teknologi multimedia. Pada saat anak bermain, orangtua wajib mendampingi hingga selesai.

Adapun langkah-langkah dalam menggunakan model multisensori berbasis teknologi multimedia ini adalah sebagai berikut; (1) **Pemusatan perhatian dan fokus**, Sebelum mengoperasikan teknologi multimedia, orangtua perlu memusatkan perhatian anak agar siap untuk melakukan aktivitas literasi. cara memusatkan perhatian dapat dengan bercerita, bernyanyi atau tanya-jawab (2) **Orientasi**, Setelah anak siap untuk bermain dengan teknologi multimedia, orangtua perlu melakukan orientasi yaitu mengenalkan perangkat multimedia kepada anak (mialnya layar monitor, keyboard, mouse) serta memberikan pengetahuan kepada anak mengenai hal-hal yang berbahaya seperti listrik dan sebagainya; (3) **Pemodelan**, setelah anak mengetahui perangkat multimedia yang akan digunakan, selanjutnya orangtua mulai memberikan contoh bagaimana mengoperasikan model multisensori berbasis multimedia ini kepada anak ; (4) Tahap bermain anak, pada tahap ini anak diberikan kesempatan untuk mengoperasikan teknologi multimedia tersebut sesuai dengan arahan orangtua sebelumnya dan (5) Ringkasan, selanjutnya orangtua dan anak menyimpulkan secara ringkas apa yang telah dipelajarinya dari proses bermain sebelumnya, disini Anda juga dapat melakukan penilaian apakah anak mampu mempelajari materi literasi yang telah tersedia (Novitasari, 2019)

Penggunaan model multisensori berbasis teknologi multimedia dalam aktivitas literasi di rumah saat anak-anak berinteraksi dengan orangtua akan memberikan panduan yang jelas bagi orangtua dalam upaya mengembangkan kemampuan literasi anak usia dini. Stimulasi optimal yang didapatkan anak di rumah akan mendukung proses pembelajaran literasi yang dilakukan di sekolah. Metode stimulasi literasi anak prasekolah yang efektif adalah bersifat aktif dan partisipatif (Burgess, dkk., 2002; Levy dkk., 2006; Yaden, 1999). Dalam implementasi model multisensori berbasis teknologi multimedia ini anak diberikan kesempatan untuk aktif berpartisipasi. Model ini sangat sesuai dengan kebutuhan anak dan merupakan cara yang menyenangkan dalam belajar literasi di rumah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, ditemukan bahwa orangtua kesulitan dalam melakukan aktivitas literasi yang terstruktur di rumah. Orangtua membutuhkan suatu model

(Model Multisensori Berbasis Usia Dini.....) Herdi Handoko, Khikmah Novitasari ,

71



pembelajaran literasi yang dapat dilakukan di rumah dengan mengoptimalkan seluruh indera anak dan mampu memanfaatkan teknologi multimedia sebagai pengantar belajar literasi. permasalahan ini membutuhkan solusi yang tepat. model multisensori berbasis teknologi multimedia yang dirumuskan secara teoritis diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan pengembangan literasi anak usia dini di rumah yang dihadapi orangtua. Stimulasi dengan multisensori berbasis teknologi multimedia mampu mengoptimalkan semua sensori anak dan aktivitas literasi sambil bermain menggunakan teknologi multimedia dapat menjadi kekuatan dan kelebihan untuk menarik minat anak. Oleh karena itu penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas model multisensoriberbasis teknologi multimedia untuk mengembangkan kemampuan literasi anak usia dini menjadi penting untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Broadbent, H. J., White, H., Mareschal, D., & Kirkham, N. Z. (2018). Incidental learning in a multisensory environment across childhood. *Developmental science*, 21(2), e12554.
- Burgess, S. R., Hecht, A. S., & Lonigan, C. J. (2002). Relation of the home literacy environment (HLE) to development of reading-related abilities; a one year longitudinal study. *Reading Research Quarterly*, 37 (34), 408-426.
- Levy, B. A., Gong, Z., Hessels, S., Evans, M. A., & Jared, D. (2006) Understanding print: Early reading development and the contributions of home literacy experiences. *Journal of Experimental Child Psychology*, 93, 63-93.
- Novitasari, K. (2019). Penggunaan Teknologi Multimedia Pada Pembelajaran Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 3(01), 50-56.
- Nurjanah, E. (2017). Metode Multisensori Terhadap Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1-10 Pada Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(2).
- Ross, L. A., Molholm, S., Blanco, D., Gomez-Ramirez, M., Saint-Amour, D., & Foxe, J. J. (2011). The development of multisensory speech perception continues into the late childhood years. *European Journal of Neuroscience*, 33(12), 2329-2337.
- Ruhaena, L. (2008) Pengaruh Metode Pembelajaran Jolly Phonics terhadap Kemampuan Baca-tulis Permulaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris pada Anak Prasekolah. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 9(2), 190-204.
- Ruhaena, L. (2015). Model Multisensori: Solusi Stimulasi Literasi Anak Prasekolah. *Jurnal Psikologi*, 42(1), 47-60.



- Ruhaena, L., Kumara, A., Adiyanti, M. G., & Helmi, A. F. (2014). Home literacy activities and early literacy skills achievement in Indonesian family context. Paper presented at the *Asian Association of Indigenous and Cultural Psychology Conference on Stress, Health, Well Being: Indigenous, Social and Cultural Perspective, Surakarta, Indonesia*
- Thiagarajan, Sivasailam, dkk. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Washinton DC: National Center for Improvement Educational System.
- Trehearne, P. (2011). *Learning to Write and Loving It!*. USA: Library of Congress Cataloguing-in-Publication Data
- Yusuf, M. 2003. *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri